

Peningkatan Kesadaran Kesetaraan Gender Berbasis Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Edukatif

Silma Maosuli¹, Nadiatul Aini², Sanita³, Nilasari⁴, Reza Saskia Amanda⁵, Agus Kurnia^{6*}

¹Universitas Mataram, email: silmamaosuli2@gmail.com

²Universitas Mataram, email: nadiatulaini15@gmail.com

³Universitas Mataram email: sanitaputri334@gmail.com

⁴Universitas Mataram, email: nhila121191@gmail.com

⁵Universitas Mataram email: rezasaskiamanda@gmail.com

⁶Universitas Mataram, email: aguskurnia@unram.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diterima: 5 Juni 2025

Direvisi: 6 Juli 2025

Diterbitkan: 1 Agustus 2025

Keywords:

Gender equality; Gender stereotypes; Islamic education; North Lombok; School socialization.

Kata Kunci:

Kesetaraan gender; Lombok Utara; Pendidikan Islam; Sosialisasi sekolah; Stereotip gender.

Abstract

The issue of gender equality is still a challenge in the world of education, especially in areas with low gender development indexes such as North Lombok Regency. This service activity seeks to increase awareness of gender equality through education based on Islamic values at SMPN 1 Pemenang. The Asset-Based Community Development (ABCD) method is used in this service activity because it focuses on the utilization of assets and potentials that already exist in the school community, not on their shortcomings. Thus, students are empowered as active subjects who drive change from within, making the program more sustainable. The main result of this activity was a significant increase in students' understanding of gender equality values, as evidenced by the pre-test and post-test evaluations. The immediate benefit felt is a decrease in stereotypical views of gender bias among students. Islamic teachings that emphasize equal rights and responsibilities are the foundation of education. To accelerate the creation of a fair educational environment, collaboration between schools, families, and policymakers is essential.

Abstrak

Isu kesetaraan gender masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya di wilayah dengan indeks pembangunan gender rendah seperti Kabupaten Lombok Utara. Kegiatan pengabdian ini berupaya meningkatkan kesadaran kesetaraan gender melalui edukasi berbasis nilai-nilai Islam di SMPN 1 Pemenang. Metode Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan dalam kegiatan pengabdian ini karena metode ini berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang sudah ada di dalam komunitas sekolah, bukan pada kekurangan mereka. Dengan demikian, siswa diberdayakan sebagai subjek aktif yang menggerakkan perubahan dari dalam, sehingga program lebih berkelanjutan. Hasil utama dari kegiatan ini adalah peningkatan signifikan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kesetaraan gender, yang terbukti dari evaluasi pre-test dan post-test. Manfaat langsung yang dirasakan adalah menurunnya pandangan stereotipikal bias gender di kalangan siswa. Ajaran Islam yang menekankan kesetaraan hak dan tanggung jawab menjadi landasan edukasi. Untuk akselerasi terciptanya lingkungan pendidikan yang adil, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pembuat kebijakan sangat diperlukan.

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender telah menjadi isu global yang terus-menerus mendominasi agenda dan menjadi fokus perhatian di seluruh aspek kehidupan. Dunia pendidikan tidak terkecuali, dimana upaya untuk mencapai kesetaraan gender terus digaungkan dan selalu diimplementasikan. Pendidikan Islam di Indonesia merupakan komponen integral dan tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, memiliki posisi yang sangat strategis. Perannya krusial dalam membentuk cara pandang, pemahaman, dan sikap individu mengenai kesetaraan gender di lingkungan sekolah, sehingga berkontribusi pada terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil bagi semua (Zainal Abidin, 2015). Pandangan bahwa "perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, percuma menghabiskan biaya saja, toh nantinya akan kembali juga masuk dapur" masih sering terdengar di lingkungan pendidikan. Ungkapan semacam ini kerap muncul di masyarakat, terutama di daerah pedesaan, yang masih menganut pemikiran tradisional patriarki. Pola pikir ini menganggap bahwa perempuan secara kodrat memiliki kedudukan di bawah laki-laki, baik dalam tatanan keluarga maupun masyarakat, sehingga mengharuskan adanya perbedaan kedudukan antara keduanya. Ungkapan tersebut, jelas terlihat adanya ketidaksetaraan gender yang masih mengakar. Anggapan patriarkal inilah yang kemudian menjadi landasan utama bagi beragam tindakan ketidakadilan terhadap perempuan yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama. Kondisi ini pada akhirnya memunculkan paradigma negatif terhadap eksistensi kaum perempuan, mengerdilkan mereka seolah hanya makhluk ciptaan Tuhan dan keberadaan mereka sepenuhnya bergantung pada laki-laki. Pandangan kuno semacam ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi klasik. Diskriminasi yang dialami perempuan ini merupakan masalah yang masih lazim terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat belum mampu melepaskan diri dari budaya patriarki yang selama bertahun-tahun memaksa perempuan untuk berada di bawah dominasi laki-laki (Afif *et al.*, 2021).

Ajaran Islam menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu, tanpa membedakan jenis kelamin. Ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak serta tanggung jawab yang setara dalam mengakses pendidikan. Namun, dalam implementasinya, masih sering dijumpai pandangan dan kebijakan yang menunjukkan bias gender, yang berpotensi menghambat partisipasi perempuan dalam dunia pendidikan (Azizah & Rosyida, 2025). Al-Qur'an secara ekstensif membahas peran perempuan, menggambarkan perempuan muslimah memiliki kemandirian politik (Q.S. al-Mumtahanah/60:12) dan kemandirian ekonomi (Q.S. An-Nahl/16:97). Al-Qur'an juga mengizinkan perempuan untuk melakukan gerakan oposisi terhadap berbagai kebobrokan serta menyampaikan kebenaran (Q.S. Al-Tawbah/9:71). Al-Qur'an menyerukan perang terhadap negeri yang menindas kaum perempuan (Q.S. An-Nisā'/4:75). Perempuan, sama seperti laki-laki, dapat bekerja untuk memenuhi

kebutuhannya selama pekerjaan itu halal dan, jika sudah menikah, hendaknya memiliki izin dari suaminya (Putra, 2018).

Faktor-faktor yang memperkuat diskriminasi berbasis gender meliputi norma sosial patriarkal, ketidakadilan dalam pembagian kekuasaan, dan minimnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender (Setyawan, 2020). Media massa juga turut berperan dalam membentuk persepsi masyarakat tentang gender, baik melalui penggambaran yang stereotipikal maupun kurangnya representasi yang seimbang antara pria dan wanita. Realisasinya kesetaraan gender bukanlah hal yang mudah. Tantangan yang dihadapi mencakup resistensi terhadap perubahan, kurangnya dukungan kebijakan yang kuat, serta minimnya partisipasi aktif masyarakat dalam memperjuangkan kesetaraan gender (Connell, 2015).

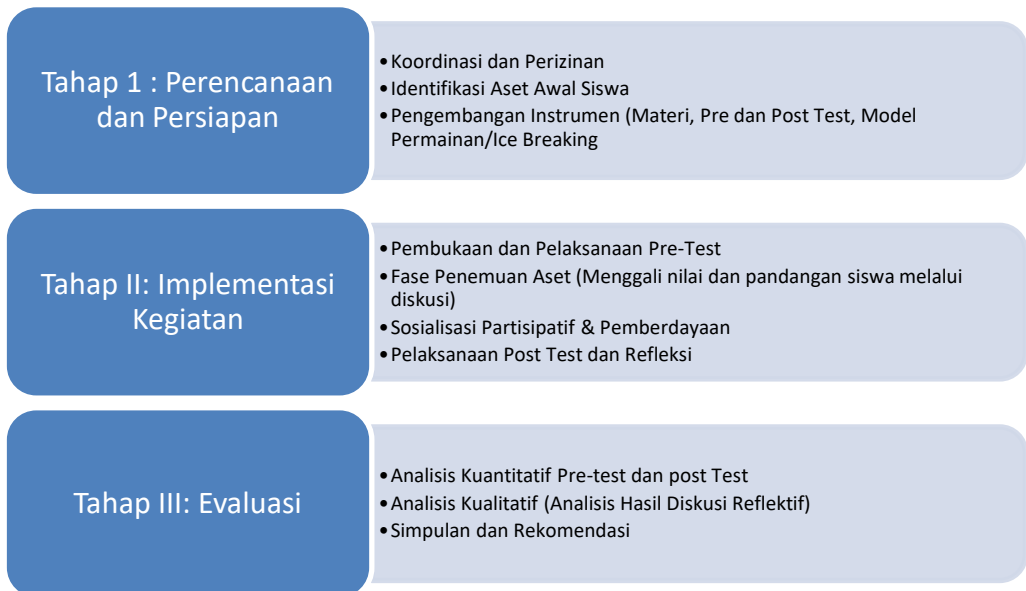
Kabupaten Lombok Utara (KLU), yang merupakan kabupaten termuda di Nusa Tenggara Barat, mencakup 5 kecamatan, termasuk Kecamatan Pemenang. Berdasarkan data mengenai Indeks Pembangunan Gender (IPG) (Statistik, 2025), menunjukkan bahwa daerah Kabupaten Lombok Utara (KLU) menghadapi tantangan signifikan dalam mencapai kesetaraan gender dibandingkan dengan wilayah lain di Nusa Tenggara Barat. Tahun 2022, IPG KLU tercatat 86,33, kemudian mengalami sedikit penurunan menjadi 85,88 pada tahun 2023, sebelum akhirnya sedikit meningkat kembali menjadi 86,04 pada tahun 2024. Nilai Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Lombok Utara (KLU) secara konsisten berada di posisi yang cukup rendah di antara kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat, meskipun sempat menunjukkan perubahan naik-turun kecil dan sedikit peningkatan pada tahun terakhir. Kondisi IPG yang rendah ini mengindikasikan adanya perbedaan yang lebih signifikan antara pencapaian pembangunan kaum laki-laki dan perempuan di wilayah tersebut. Perlu dipahami bahwa IPG sendiri merupakan sebuah ukuran yang melibatkan tiga dimensi krusial: kesehatan, pendidikan, serta ekonomi (Leo Arya Pamungkas & Alexandra Hukom, 2024).

Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Kabupaten Lombok Utara menunjukkan tantangan yang sangat signifikan. Berdasarkan data terbaru, IPG Lombok Utara berada pada angka **48,43**, menjadikannya yang terendah di provinsi dan berada jauh di bawah rata-rata tahunan sebesar **61,10**. Sebagai perbandingan, wilayah dengan IPG tertinggi seperti Kota Mataram mampu mencapai angka **60,56** (NTB satu data, 2025). IPG berfungsi sebagai tolok ukur strategis untuk mengevaluasi kesenjangan pencapaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan dalam dimensi kesehatan, pendidikan, dan ekonomi (NTB satu data, 2025). Bagi masyarakat dan pemerintah, data IPG yang sangat rendah ini krusial untuk merancang kebijakan afirmatif yang tepat sasaran guna mendorong terciptanya keadilan gender. IPG berfungsi sebagai tolok ukur strategis untuk mengevaluasi kesenjangan pencapaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan dalam dimensi kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Bagi masyarakat dan pemerintah, data IPG sangat krusial untuk merancang kebijakan afirmatif yang tepat sasaran guna mendorong terciptanya keadilan

gender (Budianto, 2023). Kondisi ini menegaskan urgensi edukasi terkait dengan kesetaraan gender ini perlu dilakukan di kalangan remaja yang sedang mengalami masa pubertas dan masa pertumbuhan (Ryan *et al.*, 2023). Masa remaja dengan usia 13-15 tahun ialah masa dimana untuk mencari jati diri dengan ketidakstabilan emosi yang dapat mempengaruhi cara berpikir maupun bertindak setiap individu, pada usia inilah edukasi perlu dilakukan agar stereotip gender di kalangan masyarakat dapat diatasi dengan memberikan pemahaman lebih terkait dengan kesetaraan gender (Azis, 2024). Sosialisasi dan edukasi terkait “Peningkatan Kesadaran Kesetaraan Gender Berbasis Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Edukatif” perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i SMPN 1 Pemenang di Lombok Utara. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk menjadikan pelajar sebagai aset dan generasi penerus yang sadar gender di wilayahnya. Beberapa upaya untuk peningkatan pemahaman kesetaraan gender ini telah dilakukan dalam pengabdian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kurnia *et al.* (2024) yang meningkatkan literasi kesetaraan gender bagi siswa di SMAN 1 Sikur Lombok Timur. Selain itu, kegiatan serupa juga pernah dilakukan oleh Lesmanah *et al.* (2022) yang melakukan sosialisasi kesetaraan Gender untuk meningkatkan pemahaman remaja di MTs Al Maarif Bocek, Malang. Berdasarkan tinjauan Pustaka yang kami lakukan, belum ada kegiatan pengabdian yang dilakukan di Lombok Utara ini yang berusaha untuk meningkatkan pemahaman kesetaraan gender diantara pelajar, sehingga diharapkan, kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran dini generasi muda dan berkontribusi pada perbaikan IPG Kabupaten Lombok Utara serta Pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ke lima tentang kesetaraan gender.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dipadukan dengan metode sosialisasi partisipatif. Pendekatan ABCD berorientasi pada penggalian dan pemberdayaan aset-aset lokal yang dimiliki oleh komunitas sasaran sebagai dasar untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Afandi *et al.*, 2022; Ali *et al.*, 2022). Konteks kegiatan ini, komunitas sasaran adalah siswa-siswi kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Pemenang, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka oleh tim pengabdian mahasiswa pada hari Sabtu, 24 April 2025. Fokus kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran mengenai kesetaraan gender yang selaras dengan nilai-nilai Islam, dengan memosisikan peserta sebagai subjek aktif yang memiliki potensi internal dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan gender.



. **Gambar 1.** Tahapan Pengabdian

Berdasarkan Gambar 1 dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap perencanaan dan persiapan, di mana tim pengabdian menyusun modul sosialisasi, menyiapkan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test, serta merancang permainan edukatif dan *ice breaking* sebagai strategi untuk memperkuat keterlibatan peserta. Identifikasi aset komunitas secara eksploratif melalui diskusi ringan dan pertanyaan reflektif untuk menggali nilai-nilai yang telah hidup dalam keseharian peserta. Aset-aset yang teridentifikasi meliputi nilai keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), tanggung jawab sosial, serta semangat saling menghargai sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang telah dikenal oleh peserta. Tahap inti kegiatan berupa penyampaian materi sosialisasi secara interaktif, dengan pendekatan yang komunikatif dan sesuai dengan konteks kehidupan remaja usia SMP. Materi dikaitkan langsung dengan pengalaman peserta dan lingkungan sosial mereka. Pre-test dilakukan sebelum pemaparan materi untuk mengetahui pemahaman awal peserta, sementara post-test diberikan setelah sosialisasi sebagai upaya mengukur peningkatan pengetahuan mereka. Selama sesi berlangsung, peserta dilibatkan secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan permainan edukatif untuk menjaga atensi serta membangun suasana belajar yang menyenangkan. Kegiatan diakhiri dengan tahapan evaluasi dan refleksi, di mana peserta diajak untuk menyadari bahwa nilai-nilai keislaman yang telah mereka anut sejak kecil sejatinya mendukung prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan dalam relasi antar gender. Pendekatan ABCD dalam kegiatan ini tidak hanya menjadi alat edukasi, tetapi juga sarana pemberdayaan untuk menumbuhkan kesadaran kritis yang berakar pada kekuatan internal peserta sebagai bagian dari komunitas sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan gender merupakan situasi di mana perempuan dan laki-laki memperoleh peluang, hak, akses terhadap sumber daya, serta perlakuan yang setara tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau identitas biologis mereka. Konsep ini mencakup kesamaan dalam menikmati hak-hak politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sipil, serta keterlibatan yang adil dalam mengakses dan mengelola sumber daya serta hasil pembangunan di seluruh aspek kehidupan. Tujuan dari kesetaraan gender adalah memastikan perempuan dan laki-laki dapat terlibat secara setara dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pengambilan keputusan, keterlibatan politik, dunia kerja, pendidikan, serta tanggung jawab sosial. Konsep ini juga menitikberatkan pada penghapusan segala bentuk diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan yang berakar pada perbedaan gender (Chotim, 2020). Kesetaraan gender merupakan salah satu poin utama dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan menjadi bagian integral dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030 yang dicanangkan oleh PBB (Sudirman & Susilawaty, 2022). Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu dilahirkan dengan kebebasan serta memiliki martabat dan hak yang setara. Salah satu contoh nyata penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari adalah pembagian peran dalam rumah tangga dan pengasuhan anak yang dilakukan secara adil antara laki-laki dan perempuan. Tanggung jawab untuk mengurus rumah dan anak tidak semata dibebankan kepada perempuan, begitu pula peran mencari nafkah tidak hanya menjadi kewajiban laki-laki (Sulistiyowati, 2021). Kesetaraan gender juga perlu mencakup kelompok rentan lainnya seperti penyandang disabilitas agar tercipta keadilan sosial yang menyeluruh di berbagai sektor kehidupan.

Ketimpangan gender disebabkan oleh berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang saling berkaitan. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat yang membatasi partisipasi mereka. Ketimpangan akses pendidikan menghambat perempuan mengembangkan potensi dan mencapai kemandirian ekonomi. Perlindungan hukum yang lemah terhadap perempuan menyulitkan mereka dalam memperoleh keadilan, terutama dalam kasus kekerasan dan diskriminasi. Dunia kerja masih menunjukkan ketidaksetaraan dalam hal hak, upah, dan usia pensiun. Keterwakilan perempuan yang rendah dalam politik membuat isu gender kurang terakomodasi dalam kebijakan publik. Stereotip peran berdasarkan jenis kelamin memperkuat diskriminasi dan membatasi kebebasan individu (Agustina *et al.*, 2025).



Gambar 2. Forum Diskusi

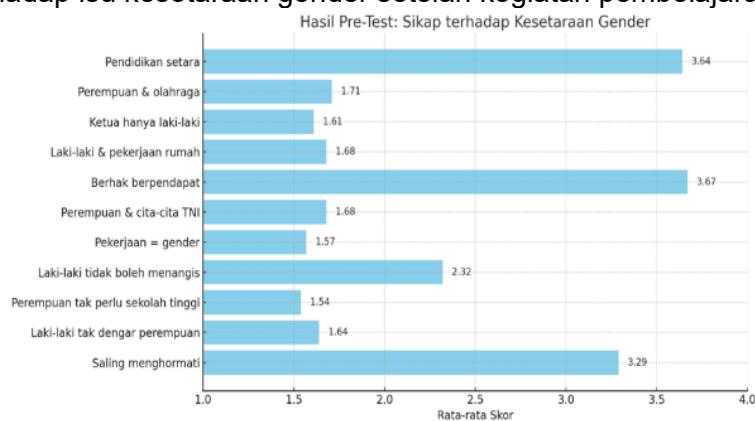
Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa sosialisasi kesetaraan gender yang telah dilaksanakan di SMPN 1 Pemenang menunjukkan pemahaman para siswa yang mulai mengenali konsep kesetaraan gender serta pentingnya memperlakukan semua gender secara adil, meskipun pemahaman mereka belum sepenuhnya matang dan masih ditemukan pengalaman diskriminasi gender, terutama yang dialami oleh siswi perempuan. Diskusi dan sharing pengalaman terkait diskriminasi gender membuka kesadaran siswa terhadap fenomena ketidakadilan yang terjadi di lingkungan sekolah, serta mendorong mereka untuk mencari cara mengatasi diskriminasi tersebut (Ningtias *et al.*, 2025). Penerapan prinsip kesetaraan gender di tingkat sekolah menengah umumnya diwujudkan melalui pemberian kesempatan yang setara bagi siswa laki-laki maupun perempuan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, mengekspresikan diri secara bebas, serta berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar dan kegiatan organisasi di sekolah.

Faktor-faktor yang mendukung terwujudnya kesetaraan gender di sekolah antara lain meliputi meningkatnya kesadaran individu, adanya dukungan dari pihak sekolah, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hambatan terhadap kesetaraan ini sering kali berasal dari masih kuatnya stereotip gender, minimnya edukasi terkait, serta pembagian peran dan tanggung jawab yang belum merata. Lingkungan belajar yang inklusif serta keterlibatan aktif guru dalam mencegah diskriminasi gender dapat menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan mendorong pengembangan potensi siswa secara maksimal (Islamiyyah *et al.*, 2025). Upaya mewujudkan kesetaraan gender di sekolah memerlukan kolaborasi aktif dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, serta dukungan dari kebijakan pendidikan yang inklusif.

Al-Qur'an secara jelas menyampaikan prinsip kesetaraan gender melalui sejumlah ayat yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang setara di hadapan Allah serta berhak memperoleh perlakuan yang adil. Contohnya, dalam Surah An-Nisa ayat 4:1 dinyatakan bahwa seluruh manusia berasal dari satu jiwa yang sama, menandakan kesamaan asal usul antara perempuan dan laki-laki. Surah Al-Hujurat ayat 49:13 juga memperkuat hal ini dengan menyebutkan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah

ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh jenis kelamin maupun status sosial. Surah Al-Ahzab ayat 33:35 juga menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang beriman dan beramal saleh akan memperoleh pahala yang sama. Ayat-ayat ini menjadi dasar teologis yang kokoh untuk menolak segala bentuk diskriminasi gender dan mendukung penerapan kesetaraan dalam berbagai bidang kehidupan (Suhada, 2019). Konteks masa kini, berbagai penelitian mutakhir turut menegaskan pentingnya kesetaraan gender, terutama melalui pendidikan sebagai sarana pemberdayaan perempuan

Berdasarkan pre-test dan post-test yang telah dilakukan kepada 28 siswa SMPN 1 Pemenang, ditemukan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap isu kesetaraan gender setelah kegiatan pembelajaran.



Gambar 3. Hasil Pre-Test tentang Sikap Awal Siswa terhadap Gender

Keterangan : 3,26 – 4,00 → Sangat Setuju (SS)

2,51 – 3,25 → Setuju (S)

1,76 – 2,50 → Tidak Setuju (TS)

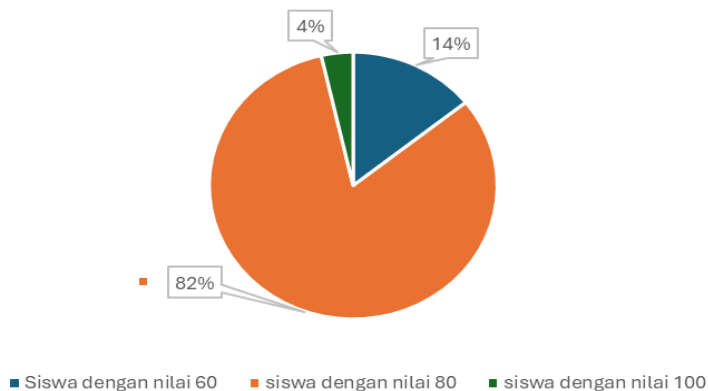
1,00 – 1,75 → Sangat Tidak Setuju (STS)

Berdasarkan Gambar 3 hasil pre-test yang dilakukan terhadap 28 siswa, diperoleh gambaran awal mengenai sikap dan pandangan siswa terhadap isu kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Penentuan interval untuk setiap kategori penilaian (SS, S, TS, STS) didasarkan pada rumus statistik standar untuk mengategorikan data skala Likert. Tujuannya adalah untuk membagi rentang skor menjadi beberapa bagian yang sama besar secara objektif (Taufiqurrachman, 2022). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi terhadap pernyataan-pernyataan yang mencerminkan nilai-nilai kesetaraan, seperti "Laki-laki dan perempuan berhak mendapat pendidikan yang sama" (rata-rata skor 3,64), "Semua siswa berhak mengutarakan pendapatnya di kelas" (3,67), serta "Laki-laki dan perempuan harus saling menghormati baik di sekolah maupun di rumah" (3,29).

Hal ini menunjukkan bahwa siswa secara umum telah memiliki pemahaman yang positif terhadap prinsip-prinsip dasar kesetaraan gender.

Siswa cenderung sangat tidak setuju terhadap pernyataan yang memuat stereotip gender, seperti "Ketua kelas atau ketua OSIS hanya pantas untuk anak laki-laki" (1,61), "Anak perempuan sebaiknya tidak ikut kegiatan olahraga di sekolah" (1,71), dan "Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akan menjadi ibu rumah tangga" (1,54). Penolakan siswa terhadap pernyataan-pernyataan tersebut mencerminkan sikap kritis terhadap pembatasan peran gender yang bersifat tradisional. Namun, pada pernyataan "Anak laki-laki tidak boleh menangis dan menunjukkan perasaannya", skor rata-rata masih berada pada angka 2,32 yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menyimpan pandangan bahwa ekspresi emosional pada laki-laki merupakan hal yang tabu. Temuan ini menjadi dasar penting dalam menyusun pendekatan edukatif yang lebih komprehensif dalam menumbuhkan pemahaman dan penerimaan terhadap kesetaraan gender secara menyeluruh.

Penilaian Post Test Siswa SMPN 1 Pemenang



Gambar 4. Hasil Post-Test tentang Persentase Tingkat Pemahaman Siswa setelah Pembelajaran tentang Kesetaraan Gender.

Berdasarkan Gambar 4 Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai kesetaraan gender. Berdasarkan data hasil post-test dari 28 siswa SMPN 1 Pemenang, sebanyak 23 siswa (82%) memperoleh nilai dalam rentang 80–89, satu siswa memperoleh nilai 90–100, dan 4 siswa memperoleh nilai 60–69. Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah 60, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai materi yang disampaikan melalui kegiatan sosialisasi.

Mayoritas siswa mampu menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan mengenai definisi kesetaraan gender, contoh penerapannya di lingkungan sekolah, pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan, serta dampak positif kesetaraan gender dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan efektivitas sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap isu ini. Dibandingkan dengan hasil pre-test, di mana siswa sudah menunjukkan

sikap yang cukup positif namun masih terdapat beberapa stereotip gender, hasil post-test memperlihatkan bahwa sosialisasi berhasil memperkuat sikap kritis terhadap stereotip tersebut. Contohnya, siswa mampu menolak pernyataan yang mengandung stereotip gender seperti "Perempuan lebih cocok bekerja di dapur daripada di kantor." Secara keseluruhan, hasil post-test ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi tentang kesetaraan gender efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa secara positif. Disarankan agar kegiatan sosialisasi serupa terus dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung terbentuknya budaya sekolah yang menghargai kesetaraan dan menolak diskriminasi berbasis gender.

Secara keseluruhan, hasil post-test ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi tentang kesetaraan gender efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa secara positif. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan sosialisasi serupa terus dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung terbentuknya budaya sekolah yang menghargai kesetaraan dan menolak diskriminasi berbasis gender.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dipadukan dengan metode sosialisasi partisipatif cukup berhasil meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan kesetaraan gender berbasis nilai-nilai Islam di sekolah tersebut, tetapi tetap memerlukan tindak lanjut dan penguatan kembali baik melalui berbagai pembelajaran sehingga membentuk karakter siswa-siswi yang saling menghargai perbedaan serta memberikan kesempatan yang seimbang kepada para siswi yang terkadang kurang diberikan baik oleh sesama siswa, guru maupun orang tua. Dengan adanya pemahaman kesetaraan gender yang baik juga diharapkan perempuan-perempuan di Lombok khususnya bisa berdaya saing serta bisa bekerja sama dalam pembangunan berkelanjutan di daerahnya, minimal di tataran keluarga, dengan membentuk keluarga yang harmonis serta menumbuhkan generasi muda yang menghormati kesetaraan gender.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi kesetaraan gender di SMPN 1 Pemenang yang menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan pendekatan partisipatif terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Peningkatan ini terukur dengan jelas melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa 82% siswa (23 dari 28 peserta) berhasil mencapai nilai dalam rentang 80-89, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah 60, yang mengindikasikan penguasaan materi yang kuat setelah intervensi. Sebelumnya, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa siswa telah memiliki sikap positif terhadap prinsip dasar kesetaraan, seperti hak yang sama atas pendidikan (skor rata-rata 3,64). Namun, tes awal tersebut juga mengidentifikasi adanya stereotip gender yang masih bertahan, terutama pandangan bahwa anak laki-laki tidak pantas menunjukkan emosi (skor 2,32).

Sosialisasi yang dilakukan berhasil memperkuat sikap kritis siswa terhadap stereotip semacam itu, sejalan dengan temuan kualitatif dari forum diskusi yang menunjukkan tumbuhnya kesadaran siswa akan ketidakadilan gender di sekitar mereka. Peningkatan pemahaman ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendasari kegiatan, di mana Al-Qur'an (misalnya dalam Surah An-Nisa:1 dan Al-Hujurat:13) secara tegas menyatakan posisi setara antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan. Meskipun hasilnya positif, temuan mengenai masih adanya pengalaman diskriminasi yang dialami siswi perempuan dan kuatnya budaya patriarki menunjukkan bahwa satu kali sosialisasi tidaklah cukup. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan yang terintegrasi dalam pembelajaran dan didukung penuh oleh sekolah, keluarga, serta kebijakan yang inklusif untuk membongkar stereotip yang tersisa dan menciptakan budaya sekolah yang adil dan setara bagi semua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Bapak Ahmad Munadi selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Pemenang yang telah memberikan izin dan dukungan penuh atas terselenggaranya kegiatan sosialisasi ini. Kami juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada siswa-siswi, khususnya kelas 7 dan 8, yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ini. Tanpa dukungan dan antusiasme dari berbagai pihak, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Lalu Damanhuri, Bq Ayu Komala Sari, Suci Laras Hati, dan Ismiati atas partisipasi dan kontribusi aktifnya sejak pelaksanaan kegiatan hingga terbentuknya artikel ini. Dedikasi dan kerja sama yang telah diberikan sangat berarti bagi keberhasilan dan keberlanjutan program edukasi ini.

Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan dampak positif bagi kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). Metode Pengabdian Masyarakat. In J. Suwendi; Basir, Abd; Wahyudi (Ed.), *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Vol. I*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229–242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Agustina, D., Masry, R., Rahmadani, A. D., & Karolina, J. (2025). *Peran Kesetaraan Gender dalam Keluarga sebagai Pilar Keadilan Sosial*.

- Ali, M., Askan, Rukslin, Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). Metode Asset Based Community Development Teori dan Aplikasinya. In S. S. Sa'diyah (Ed.), *Insight Mediatama* (I). Insight Mediatama.
- Azis, W. A. (2024). Penyuluhan Membangun Kesadaran Terkait Kesetaraan Gender Pada Remaja Di SMPN 15 Kota Baubau Awareness Building Counseling on Gender Equality among Adolescents at SMPN 15 Baubau Cityl. *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*, 7(2), 1041–1047. <https://doi.org/10.56338/jks.v1i1.466>
- Azizah, K., & Rosyida, N. (2025). Pendidikan Inklusif Gender: Analisis Pemikiran RA Kartini. *Equality Journal of Gender Child and Humanity*, 2(2), 108–126. <https://doi.org/10.58518/equality.v2i2.3335>
- Budianto, A. (2023). *Mengenai sekilas tentang Indeks Pembangunan Gender (IPG)*. Pemerintah Kabupaten Magelang. <https://pusaka.magelangkab.go.id/data-bicara/detail/98>
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70–82. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i1.357>
- Connell, R. (2015). Meeting at the edge of fear: Theory on a world scale. *Feminist Theory*, 16(1), 49–66. <https://doi.org/10.1177/1464700114562531>
- Islamiyyah, N. D., Fitri, N. R., & Sari, H. P. (2025). *Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender*. 3(April), 213–220.
- Kurnia, A., Larashati, B., Rindiani, D., & Amelia, D. R. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender Berbasis Islam: Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Di SMAN 1 Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Abdimas*, 10(4), 205–212.
- Leo Arya Pamungkas, & Alexandra Hukom. (2024). Efek Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 1(2), 01–12. <https://doi.org/10.61132/keat.v1i2.64>
- Lesmanah, U., Putri Linia, K., Azizah, K., Clarissa Zerlinda, F., Zaura Khumaira, S., Ulfa Nur Laila, M., Hardianti, W., & Al-Hadist, V. (2022). Sosialisasi Kesetaraan Gender Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Usia Remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 328(4), 328–332.
- Murwaningsih. (2017). ELSE (Elementary School Education Journal). *Elementary School Education Journal*, 1(1), 11–25.
- Ningtias, A. A., Tambunan, M. B., Kalsum, U., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 3(1), 1–10.
- NTB satu data. (2025). *Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) berdasarkan Kabupaten/Kota. NTB Satu Data*. <https://data.ntbprov.go.id/dataset/9e6613a9-12d3-460a-b3ec->

e347b90e16d8/show

- Ryan, H. H., Isriyah, M., & Sendayu, F. S. (2023). Modul Bimbingan Konseling Anti Squad Untuk Menegaskan Sikap Anti Kekerasan Seksual dan Kesetaraan Gender Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Edukasi ISlami, Jurnal Pendidikan Islam.*, 12(001), 1043–1054.
- Setyawan, B. (2020). Patriarki Sebagai Akar Diskriminasi Gender di Sri Lanka. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v3i1.1277>
- Statistik, B. P. (2025). *Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Kabupaten/Kota, 2024*.
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). KESETARAAN GENDER DALAM TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs): SUATU REVIUW LITERATUR SISTEMATIS. *Journal Publicuho*, 5(4), 995–1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>
- Suhada, S. (2019). KESETARAAN GENDER: POSISI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 169–190. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.39>
- Sulistyowati, Y. (2021). KESETARAAN GENDER DALAM LINGKUP PENDIDIKAN DAN TATA SOSIAL. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Taufiqurrachman. (2022). *Cara Hitung Kuesioner Pada Skala Likert*. <https://Saintekmu.Ac.Id/>. <https://saintekmu.ac.id/myblog/taufiqurrachman/read/cara-hitung-kuesioner-pada-skala-likert>
- Zainal Abidin. (2015). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(01), 2–3.